

DIALEKTIKA TRADISI DAN MODERNITAS PADA SENI PATUNG BALI DI DESA SESETAN ERA 1970-AN

I Made Sujanaⁱ, Nyoman Putrayasaⁱⁱ, I Putu Karsanaⁱⁱⁱ

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: made.sujana1234@gmail.com, komangputra494@gmail.com, ptana1980@gmail.com,

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an sebagai bentuk transformasi budaya visual masyarakat Bali di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif estetika dan budaya visual. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi visual, serta penelusuran berbagai penelitian terkait perkembangan seni rupa Bali modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni patung Bali di Desa Sesetan pada era 1970-an mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan nilai estetika sebagai respons terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat Bali. Bentuk patung yang awalnya berorientasi pada fungsi sakral dan religius mulai mengalami pergeseran menuju fungsi estetis dan komersial akibat pengaruh industri pariwisata. Meskipun demikian, unsur-unsur tradisional seperti simbol Hindu Bali, ornamentasi khas, dan karakter figuratif tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal. Dialektika antara tradisi dan modernitas melahirkan bentuk hibridisasi visual yang memperlihatkan kemampuan seniman Bali dalam beradaptasi tanpa meninggalkan akar budaya tradisionalnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian seni rupa Bali, khususnya terkait transformasi budaya visual dan pelestarian identitas lokal di era modern.

Kata Kunci: Dialektika Budaya, Seni Patung Bali, Modernitas, Tradisi, Desa Sesetan

A B S T R A C T

This study aims to examine the dialectics of tradition and modernity in Balinese sculpture art in Sesetan Village during the 1970s as a form of visual cultural transformation within Balinese society amid the development of tourism and modernization. This research employs a descriptive qualitative approach through aesthetic and visual culture perspectives. Data were collected through literature studies, visual documentation, and reviews of previous studies related to the development of modern Balinese fine arts. The findings indicate that Balinese sculpture art in Sesetan Village during the 1970s experienced transformations in form, function, and aesthetic values as responses to socio-cultural changes in Balinese society. Sculptures that were initially oriented toward sacred and religious purposes gradually shifted toward aesthetic and commercial functions due to the influence of the tourism industry. Nevertheless, traditional elements such as Balinese Hindu symbols, distinctive ornamentation, and figurative characteristics were maintained as representations of local cultural identity. The dialectic between tradition and modernity generated a form of visual hybridity that reflects the ability of Balinese artists to adapt to changing times without abandoning their traditional cultural roots. This study is expected to contribute to the discourse of Balinese fine arts research, particularly regarding visual cultural transformation and the preservation of local identity in the modern era.

Keywords: Cultural Dialectics, Balinese Sculpture, Modernity, Tradition, Sesetan Village

 Received : Januari, 2026	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.</i> <i>Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.</i>		
	Revised : Maret, 2026	Accepted : April, 2026	Published : April, 2026

PENDAHULUAN

Seni patung merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki posisi penting dalam perkembangan kebudayaan Bali. Keberadaan seni patung di Bali tidak hanya dipahami sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga memiliki fungsi religius, simbolik, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Dalam konteks budaya Bali, seni patung sering hadir sebagai bagian dari struktur arsitektur pura, ornamen tradisional, hingga representasi nilai spiritual masyarakat (Wahyudi, 2025).

Periode tersebut menjadi fase penting dalam transformasi kebudayaan Bali akibat meningkatnya perkembangan pariwisata internasional dan modernisasi sosial budaya (Putu, 2021). Pariwisata yang berkembang pesat di Bali tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi, tetapi juga membawa perubahan terhadap pola produksi seni, orientasi estetika, dan fungsi karya seni tradisional. Seni yang sebelumnya lebih dominan digunakan dalam kepentingan ritual dan adat mulai berkembang menjadi bagian dari industri budaya dan kebutuhan wisata. Desa Sesetan sebagai salah satu kawasan budaya di Kota Denpasar turut mengalami perubahan tersebut. Secara historis, Desa Sesetan dikenal sebagai wilayah yang memiliki kehidupan adat dan seni yang cukup kuat di tengah perkembangan kawasan urban Denpasar Selatan. Pada era 1970-an, masyarakat Desa Sesetan mulai menghadapi perubahan sosial akibat masuknya pengaruh modernitas, perkembangan ekonomi wisata, serta meningkatnya interaksi budaya luar (Ramadhan, 2021); (Mahendra, 2023). Kondisi tersebut turut memengaruhi perkembangan seni patung yang dihasilkan oleh masyarakat dan seniman lokal. Bentuk seni patung mulai mengalami penyesuaian baik dari segi visual, fungsi, maupun teknik pengerjaan.

Perubahan bentuk seni patung Bali pada masa tersebut menunjukkan adanya hubungan dialektis antara tradisi dan modernitas (Sucitra, 2023); (Karja, 2024). Di satu sisi, seniman Bali tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti simbol Hindu Bali, bentuk figuratif pewayangan, dan ornamentasi khas Bali sebagai identitas budaya lokal. Namun di sisi lain, muncul kecenderungan adaptasi terhadap kebutuhan pasar wisata dan perkembangan estetika modern yang lebih dekoratif dan komersial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa seni patung Bali tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi budaya visual sesuai perkembangan zaman.

Transformasi seni patung Bali juga memperlihatkan proses hibridisasi budaya (Giri, 2021). Hibridisasi tersebut terlihat melalui perpaduan antara bentuk seni tradisional dengan pengaruh estetika modern dan globalisasi budaya. Dalam konteks seni rupa Bali, modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan identitas tradisional, tetapi justru menciptakan bentuk visual baru yang merupakan hasil negosiasi budaya lokal dan pengaruh eksternal. Kondisi ini

menunjukkan kemampuan seniman Bali dalam mempertahankan identitas budaya sambil tetap beradaptasi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek utama, yaitu terjadinya perubahan bentuk visual seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an, pergeseran fungsi seni patung dari kebutuhan religius menuju fungsi estetis dan komersial, serta munculnya pengaruh modernitas terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat seni Bali. Selain itu, kajian ilmiah yang secara khusus membahas dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung di Desa Sesetan masih tergolong terbatas sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait transformasi budaya visual tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an; (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan bentuk seni patung Bali pada masa tersebut; dan (3) bagaimana bentuk adaptasi seniman dan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan modernitas dan industri pariwisata Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tradisi dan modernitas dalam perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis transformasi bentuk visual seni patung Bali serta mengungkap bentuk adaptasi budaya masyarakat dan seniman Bali dalam mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan sosial budaya modern. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai dinamika perkembangan seni rupa Bali sebagai bagian dari transformasi budaya visual masyarakat Bali.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni rupa, budaya visual, dan estetika tradisional Bali, khususnya yang berkaitan dengan transformasi seni patung di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi akademik mengenai perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam pelestarian budaya lokal, pendidikan seni, dan pengembangan penelitian seni rupa Bali di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

A. Teori Dialektika Budaya

Dialektika budaya merupakan konsep yang menjelaskan adanya hubungan dinamis antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat. Dialektika tidak dipahami sebagai pertentangan yang saling meniadakan, melainkan proses negosiasi yang menghasilkan bentuk budaya baru. Dalam konteks seni patung Bali, dialektika budaya terlihat melalui upaya masyarakat dan seniman mempertahankan nilai tradisional di tengah masuknya pengaruh modernitas dan globalisasi budaya. Perubahan tersebut tampak pada transformasi bentuk visual, fungsi karya seni, hingga orientasi ekonomi seni patung Bali pada era perkembangan pariwisata

tahun 1970-an. Modernitas memunculkan perubahan pola pikir dan kebutuhan estetika masyarakat, namun tradisi tetap bertahan sebagai identitas budaya lokal (Sutana, 2025).

Konsep dialektika budaya dapat dijelaskan melalui pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang memandang perubahan sosial sebagai proses tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam konteks budaya, tradisi dapat dipahami sebagai tesis, sedangkan modernitas menjadi antitesis yang kemudian menghasilkan sintesis berupa bentuk budaya baru. Sintesis tersebut tidak menghilangkan unsur lama sepenuhnya, tetapi menghasilkan perpaduan budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Teori ini relevan digunakan untuk memahami perubahan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an yang mengalami pergeseran bentuk dan fungsi akibat pengaruh modernisasi serta industri pariwisata.

Anthony Giddens menjelaskan bahwa modernitas merupakan proses transformasi sosial yang ditandai oleh perubahan struktur budaya, ekonomi, dan identitas masyarakat akibat globalisasi. Modernitas tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga mengubah praktik budaya masyarakat tradisional. Dalam masyarakat Bali, globalisasi dan perkembangan pariwisata menyebabkan perubahan terhadap orientasi seni tradisional yang sebelumnya berfungsi sakral menjadi lebih bersifat estetis dan komersial. Namun demikian, masyarakat Bali tetap mempertahankan unsur simbolik dan spiritual dalam karya seni sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal (Giddens, 1990).

Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perubahan budaya merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kontak budaya dengan masyarakat luar dapat menyebabkan akulturasi, adaptasi, dan inovasi budaya. Dalam seni rupa Bali, perubahan tersebut terlihat pada munculnya bentuk-bentuk seni baru yang mengadopsi unsur modern tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Teori Koentjaraningrat relevan digunakan untuk menjelaskan proses adaptasi budaya masyarakat Desa Sesetan terhadap perkembangan globalisasi budaya dan industri pariwisata pada era 1970-an (Koentjaraningrat, 2009).

Globalisasi budaya turut memengaruhi perkembangan seni patung Bali melalui masuknya nilai estetika modern, pasar wisata internasional, dan perubahan kebutuhan sosial masyarakat. Adaptasi budaya lokal terhadap globalisasi dilakukan melalui proses seleksi budaya, yaitu menerima unsur luar yang dianggap sesuai tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Dalam konteks seni patung Bali, proses tersebut menghasilkan bentuk seni yang bersifat hibrid, yaitu perpaduan antara estetika tradisional Bali dan pengaruh modernitas global. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan bertahan sekaligus bertransformasi dalam menghadapi perubahan zaman (Verheijen & Putra, 2019).

B. Teori Estetika Seni Patung

Estetika seni patung merupakan kajian mengenai nilai keindahan, bentuk visual, simbolik, dan ekspresi artistik dalam karya seni tiga dimensi. Dalam seni rupa tradisional Bali, estetika tidak hanya berorientasi pada unsur visual semata, tetapi juga berkaitan dengan nilai religius, spiritual, dan filosofi budaya Hindu Bali. Seni patung Bali pada umumnya menampilkan bentuk figuratif yang kaya akan ornamentasi, detail simbolik, dan ekspresi spiritual yang berfungsi sebagai media ritual maupun representasi budaya masyarakat Bali. Keindahan seni patung Bali lahir dari keseimbangan antara bentuk fisik, makna simbolik, dan fungsi religius karya seni tersebut (Djelantik, 2004).

Menurut Dharsono, estetika seni rupa dapat dipahami melalui unsur-unsur visual seperti bentuk, garis, tekstur, warna, proporsi, dan komposisi. Dalam seni patung Bali, unsur bentuk figuratif menjadi bagian penting yang menggambarkan tokoh dewa, pewayangan, maupun makhluk mitologi Hindu Bali. Tekstur dan detail ornamentasi pada patung Bali memperlihatkan kemampuan artistik seniman dalam menciptakan nilai estetika yang khas dan dekoratif. Selain itu, proporsi tubuh, ekspresi wajah, dan detail ukiran menjadi identitas visual seni patung Bali tradisional (Dharsono, 2016).

Feldman menjelaskan bahwa karya seni memiliki fungsi personal, sosial, dan fisik. Dalam konteks seni patung Bali, fungsi personal terlihat dari ekspresi artistik seniman, fungsi sosial tampak pada peran seni dalam kehidupan masyarakat adat Bali, sedangkan fungsi fisik terlihat melalui keberadaan patung sebagai bagian dari bangunan pura, tempat suci, dan ornamen budaya. Seni patung Bali juga mengandung nilai simbolik dan spiritual yang berkaitan erat dengan konsep religius Hindu Bali. Patung tidak hanya dipandang sebagai benda estetis, tetapi juga memiliki makna sakral dan simbolik dalam praktik budaya masyarakat Bali (Feldman, 1967).

Djelantik menjelaskan bahwa estetika Bali memiliki karakter khas berupa keseimbangan antara nilai etika, logika, dan estetika. Seni Bali lahir dari konsep spiritualitas Hindu yang menempatkan seni sebagai bagian dari harmoni kehidupan manusia dengan alam dan Tuhan. Oleh karena itu, seni patung Bali memiliki unsur simbolik yang kuat, terutama dalam representasi tokoh dewa, penjaga pura, dan simbol kosmologi Hindu Bali. Nilai spiritual tersebut tetap dipertahankan meskipun seni patung Bali mengalami perubahan bentuk akibat perkembangan modernitas dan industri pariwisata. (Djelantik, 1999).

C. Teori Hibridisasi Budaya

Teori hibridisasi budaya menjelaskan terjadinya percampuran budaya lokal dan budaya global yang menghasilkan bentuk budaya baru. Hibridisasi tidak dipahami sebagai hilangnya

budaya asli, tetapi sebagai proses negosiasi budaya yang menghasilkan identitas baru yang lebih dinamis. Dalam konteks seni patung Bali, hibridisasi budaya terlihat melalui perpaduan bentuk tradisional Bali dengan pengaruh estetika modern akibat perkembangan pariwisata dan globalisasi budaya pada era 1970-an. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk seni patung yang lebih dekoratif, variatif, dan menyesuaikan kebutuhan pasar wisata tanpa meninggalkan unsur tradisional Bali.

Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa budaya selalu berada dalam ruang “third space”, yaitu ruang pertemuan antara budaya lokal dan budaya luar yang melahirkan identitas baru. Dalam ruang tersebut terjadi proses negosiasi budaya yang menghasilkan bentuk hibrid sebagai representasi perubahan sosial masyarakat modern. Konsep ini relevan digunakan untuk memahami transformasi seni patung Bali di Desa Sesetan yang mengalami perubahan bentuk visual dan fungsi akibat pengaruh modernitas, namun tetap mempertahankan identitas simbolik dan spiritual budaya Bali (Bhabha, 1994).

Perubahan bentuk visual seni patung Bali era 1970-an menunjukkan adanya adaptasi budaya visual terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat Bali. Seni patung tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari industri kreatif dan komoditas wisata budaya. Dalam proses tersebut, seniman Bali melakukan negosiasi antara mempertahankan identitas tradisional dan memenuhi kebutuhan estetika modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni merupakan hasil interaksi sosial dan budaya yang terus berkembang sesuai perubahan zaman (Abdillah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian budaya visual dan estetika seni rupa. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial budaya secara mendalam melalui interpretasi makna, simbol, dan konteks budaya yang melatarbelakangi perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara faktual mengenai bentuk dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung Bali, khususnya terkait perubahan bentuk visual, fungsi sosial budaya, serta nilai estetika yang berkembang pada masa tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami realitas budaya secara holistik melalui interpretasi terhadap data visual, historis, dan sosial budaya masyarakat Bali (Moleong, 2018).

Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi pendekatan sejarah seni, budaya visual, dan estetika. Pendekatan sejarah seni digunakan untuk menelusuri perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan pada era 1970-an sebagai bagian dari transformasi budaya masyarakat Bali akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan pariwisata. Pendekatan budaya visual digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk visual seni patung sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bali, sedangkan pendekatan estetika digunakan untuk mengkaji

unsur bentuk, simbolik, ornamentasi, tekstur, dan nilai artistik karya seni patung Bali. Pendekatan tersebut dipilih karena seni patung tidak hanya dipahami sebagai objek visual, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat Bali (Djelantik, 1999).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa jurnal ilmiah, buku, arsip budaya, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan seni patung Bali, budaya visual, modernitas, dan perkembangan pariwisata Bali era 1970-an. Dokumentasi dilakukan terhadap foto-foto karya seni patung, arsip visual, dan catatan budaya yang relevan dengan objek penelitian. Observasi digunakan untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sesetan serta karakteristik visual seni patung Bali yang masih berkembang hingga saat ini. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap seniman lokal, tokoh budaya, dan masyarakat yang memahami perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan guna memperoleh data yang lebih kontekstual dan historis. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk mempermudah proses interpretasi budaya visual dan estetika seni patung. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data penelitian dengan teori dialektika budaya, estetika seni rupa, dan hibridisasi budaya untuk memahami proses transformasi seni patung Bali pada era modernisasi. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Budaya Desa Sesetan Era 1970-an

Pada era 1970-an, Desa Sesetan merupakan salah satu wilayah di Kota Denpasar yang mengalami perkembangan sosial budaya cukup dinamis akibat meningkatnya arus modernisasi dan perkembangan industri pariwisata Bali. Secara historis, masyarakat Desa Sesetan masih mempertahankan sistem kehidupan adat Bali yang berbasis pada nilai-nilai religius Hindu, gotong royong, dan struktur sosial tradisional banjar. Kehidupan masyarakat pada masa tersebut sangat dipengaruhi oleh aktivitas budaya dan keagamaan yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk seni patung. Seni tidak hanya dipahami sebagai media estetika, tetapi juga sebagai bagian dari praktik ritual dan simbol identitas budaya masyarakat Bali. Perkembangan seni budaya Bali pada masa itu berlangsung bersamaan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan asing ke Bali sejak awal 1970-an.

Masuknya industri pariwisata membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat Bali, termasuk masyarakat Desa Sesetan. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya interaksi budaya lokal dengan budaya luar yang memengaruhi pola ekonomi, gaya hidup, dan orientasi produksi seni tradisional. Seni patung yang sebelumnya lebih dominan digunakan sebagai sarana ritual mulai berkembang menjadi produk budaya yang memiliki nilai ekonomi dan komersial. Meskipun demikian, masyarakat Bali tetap mempertahankan prinsip budaya lokal sebagai landasan dalam aktivitas seni dan kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sesetan mengalami proses adaptasi budaya tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.

Selain itu, perkembangan kawasan Denpasar sebagai pusat urbanisasi Bali turut memengaruhi dinamika sosial masyarakat Sesetan. Perubahan ruang sosial menyebabkan munculnya pola budaya baru yang lebih terbuka terhadap modernitas, namun tetap berorientasi pada pelestarian budaya adat Bali. Seni patung pada masa tersebut menjadi salah satu media representasi budaya yang memperlihatkan hubungan antara tradisi lokal dan perubahan sosial masyarakat Bali era modernisasi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan budaya Bali tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman.

B. Karakteristik Seni Patung Bali di Desa Sesetan

Karakteristik seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an masih didominasi oleh bentuk figuratif tradisional yang berkaitan erat dengan simbol-simbol religius Hindu Bali. Bentuk patung umumnya menggambarkan tokoh pewayangan, dewa-dewi Hindu, penjaga pura, serta makhluk mitologi Bali yang memiliki nilai simbolik dan spiritual. Karya seni patung dibuat dengan detail ornamentasi yang rumit dan dekoratif sebagai ciri khas estetika seni rupa Bali tradisional. Penggunaan bentuk figuratif tersebut menunjukkan bahwa seni patung Bali memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali.

Secara visual, seni patung Bali di Desa Sesetan memperlihatkan dominasi unsur ornamentasi, tekstur ukiran yang detail, serta komposisi bentuk yang harmonis. Material yang digunakan pada masa tersebut umumnya berupa batu padas, kayu, dan semen yang mudah ditemukan di lingkungan Bali. Teknik pengerjaan dilakukan secara tradisional melalui keterampilan turun-temurun yang diwariskan dalam lingkungan keluarga maupun kelompok seniman lokal. Selain memperhatikan aspek visual, seniman Bali juga mempertimbangkan nilai spiritual dan filosofi Hindu Bali dalam proses penciptaan karya seni patung.

Perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an juga mulai menunjukkan pengaruh estetika modern akibat meningkatnya permintaan pasar wisata. Beberapa karya mulai mengalami penyederhanaan bentuk dan penyesuaian ukuran agar lebih sesuai dengan

kebutuhan dekorasi wisata dan pasar seni. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya transformasi fungsi seni patung dari media ritual menuju objek estetis dan komersial. Namun demikian, unsur visual tradisional Bali tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal yang membedakan seni patung Bali dari bentuk seni lainnya.

C. Dialektika Tradisi dan Modernitas

Dialektika tradisi dan modernitas pada seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an terlihat melalui proses negosiasi budaya antara nilai tradisional dan pengaruh modernisasi. Tradisi dalam seni patung Bali diwujudkan melalui penggunaan simbol religius Hindu, bentuk figuratif pewayangan, serta fungsi spiritual karya seni dalam kehidupan masyarakat adat Bali. Sementara itu, modernitas hadir melalui perkembangan industri pariwisata, kebutuhan ekonomi kreatif, serta masuknya nilai estetika global yang memengaruhi bentuk dan fungsi karya seni patung Bali.

Modernisasi menyebabkan seni patung Bali tidak lagi hanya diproduksi untuk kepentingan ritual dan adat, tetapi juga diarahkan sebagai komoditas budaya dalam industri pariwisata. Seniman mulai menyesuaikan karya mereka dengan kebutuhan pasar wisata melalui eksplorasi bentuk visual yang lebih dekoratif dan variatif. Meskipun mengalami perubahan fungsi dan orientasi produksi, seniman Bali tetap mempertahankan nilai simbolik dan spiritual dalam karya seni mereka sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi, tetapi menciptakan ruang dialog budaya yang menghasilkan bentuk seni baru.

Proses dialektika budaya tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Seni patung Bali menjadi media negosiasi budaya yang mencerminkan hubungan antara nilai lokal dan pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, seni tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan eksistensi budaya masyarakat Bali di era modern. Perubahan yang terjadi pada seni patung Bali era 1970-an menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki sifat adaptif dan dinamis terhadap perubahan sosial budaya global.

D. Hibridisasi Bentuk Seni Patung

Hibridisasi budaya pada seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an terlihat melalui perpaduan antara bentuk seni tradisional Bali dengan pengaruh estetika modern dan kebutuhan industri wisata. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk visual baru yang tetap mempertahankan unsur lokal Bali, namun mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan selera pasar wisata. Hibridisasi tidak menghilangkan identitas budaya Bali, tetapi

justru menciptakan bentuk seni baru yang lebih fleksibel dan kontekstual terhadap perubahan sosial budaya masyarakat modern.

Bentuk hibridisasi visual terlihat pada perubahan proporsi figur, penyederhanaan ornamentasi, penggunaan material modern, serta munculnya karya seni patung yang lebih bersifat dekoratif. Seni patung Bali tidak lagi hanya menampilkan fungsi sakral, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari industri kreatif dan ekonomi budaya Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seniman Bali mampu melakukan inovasi artistik tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional yang menjadi dasar identitas budaya mereka.

Selain itu, hibridisasi budaya juga memperlihatkan adanya hubungan antara seni lokal dan globalisasi budaya visual. Pengaruh budaya luar diterima secara selektif dan diadaptasi sesuai nilai budaya Bali. Proses adaptasi tersebut menghasilkan bentuk seni patung yang memiliki identitas lokal sekaligus mampu bersaing dalam perkembangan seni modern dan industri pariwisata internasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa seni patung Bali era 1970-an menjadi bagian dari transformasi budaya visual masyarakat Bali modern.

E. Implikasi Budaya dan Estetika

Perubahan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an memberikan implikasi penting terhadap perkembangan budaya dan estetika masyarakat Bali. Secara budaya, transformasi seni patung menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Seni patung tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana pelestarian simbol budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali. Keberadaan seni patung Bali menjadi bagian penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan industri pariwisata global.

Dari aspek estetika, perkembangan seni patung Bali era 1970-an menghasilkan bentuk visual yang lebih dinamis dan inovatif. Perpaduan unsur tradisional dan modern melahirkan karakter estetika baru yang memperkaya perkembangan seni rupa Bali modern. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa seni tradisional Bali mampu berkembang secara kreatif tanpa kehilangan akar budaya lokalnya. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa seni Bali merupakan bentuk budaya hidup yang terus mengalami perkembangan sesuai perubahan sosial masyarakat.

Implikasi lainnya terlihat pada berkembangnya seni patung Bali sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat Bali. Seni patung tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual dan budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi melalui perkembangan industri wisata dan pasar seni modern. Dengan demikian, transformasi seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an

dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan budaya visual masyarakat Bali dalam menghadapi modernitas dan globalisasi budaya dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan pada era 1970-an menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas yang berlangsung secara dinamis. Seni patung yang pada awalnya berfungsi sebagai media religius dan simbol budaya masyarakat Hindu Bali mengalami transformasi bentuk, fungsi, dan orientasi estetika akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan industri pariwisata Bali. Meskipun terjadi perubahan visual dan muncul kecenderungan komersialisasi seni, masyarakat dan seniman Bali tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti simbol Hindu Bali, ornamentasi khas, bentuk figuratif, serta nilai spiritual sebagai identitas budaya lokal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa seni patung Bali tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara adaptif mengikuti perubahan sosial budaya masyarakat Bali.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa proses hibridisasi budaya menjadi bagian penting dalam perkembangan seni patung Bali di Desa Sesetan era 1970-an. Perpaduan antara nilai tradisional dan pengaruh modernitas menghasilkan bentuk visual baru yang lebih dinamis tanpa menghilangkan akar budaya lokal Bali. Seni patung Bali pada masa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menjadi media negosiasi budaya, representasi identitas masyarakat, serta bagian dari perkembangan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya Bali. Oleh karena itu, seni patung Bali di Desa Sesetan dapat dipahami sebagai bentuk transformasi budaya visual yang memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian seni patung Bali, khususnya karya-karya yang berkembang di Desa Sesetan era 1970-an sebagai bagian penting dari warisan budaya visual masyarakat Bali. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, akademisi, serta masyarakat seni diharapkan dapat bekerja sama dalam melakukan pendataan arsip visual, penelitian lanjutan, dan pengembangan edukasi seni rupa Bali berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait transformasi seni rupa Bali melalui pendekatan antropologi visual, semiotika, maupun kajian industri kreatif sehingga keberadaan seni patung Bali tidak hanya dipahami sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan dinamika sosial masyarakat **Bali modern**.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Dharsono, S. K. (2016). *Kreasi artistik: Perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma karya seni*. Surakarta: Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah pengantar* (Cetakan ke-3). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Arti.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Giri, A. S., & Suwantana, I. G. (2021). Implementasi Mitologi dan Simbol Ganesha Dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i2.3016>
- Karja, W. (2024). Metastability through Tri Hita Karana: Sustaining Balinese art and Culture. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-48>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahendra, Y., Wulandari, G., & Lilis, L. (2023). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SUKU BADUY LUAR: SEBUAH ANALISIS INTERAKSI ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS. *Jurnal Anak Bangsa*. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2.41>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omran Zailuddin, M. F. N., Datoem, A., Ibrahim, Y., & Abdullah, M. (2022). Perubahan sosial dan seni visual: Kajian awal terhadap Bakat Muda Sezaman. *Jurnal Gendang Alam*, 12(2). <https://doi.org/10.51200/ga.v12i2.3701>
- Putu, M. D. I. (2021). Seni Lukis Bali Dari Perspektif Modernisasi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1519>
- Ramadhan, I. (2021). PEMBANGUNAN PARIWISATA EQUATOR PARK DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1164>
- Sucitra, I. G., & L. (2023). The Post-tradition Paradigm of Balinese Diaspora Artists in Yogyakarta: Reflections on Local Wisdom in the Realm of Contemporary Art. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, 9–10 November 2022, Malang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/cai.9-11-2022.2329420>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Sutana, I. (2025). Komodifikasi Spiritual dan Ketahanan Budaya Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4392>
- Verheijen, B., & Putra, I. N. D. (2019). Balinese cultural identity and global tourism: The Garuda Wisnu Kencana Cultural Park. *Asian Ethnicity*, 21(3), 425–442. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1641691>

BATARIRUPA: JURNAL PENDIDIKAN SENI

Volume 6, Nomor 1, April 2026

E-ISSN: [2963-9522](#)

Open Access: [DOI: 10.59672/batarirupa.v6i1.6868](https://doi.org/10.59672/batarirupa.v6i1.6868)

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/batarirupa>

Wahyudi, L., S., & S. (2025). PATUNG SEBAGAI MEDIA REKAM JEJAK TRANSFORMASI POLITIK, SOSIAL, DAN BUDAYA DALAM MUSEUM LIMA GUNUNG. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*.
<https://doi.org/10.25105/dim.v21.i2.22188>